

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa, diawali dari umur 10 tahun atau 11 tahun dan berakhir pada umur dua puluh tahunan awal (Santrock, 2003). Masa remaja memberikan kesempatan individu untuk menghadapi perubahan dan perkembangan, tidak hanya dalam dimensi fisik, tetapi juga dalam kompetensi kognitif, sosial, harga diri, dan psikologisnya (Papalia, Olds, & Feldman, 2009). Sebagian remaja menghadapi perubahan tersebut dengan melalui proses yang cukup rumit untuk menghadapi berbagai tugas perkembangan remaja, termasuk salah satunya ialah pada perkembangan sosialnya (Santrock, 2003).

Dalam perkembangan sosial remaja, mereka yang awalnya sangat dekat dan bergantung pada keluarga, kemudian mulai mengarah kepada hubungan yang lebih intens dengan teman sebaya dan orang dewasa di luar keluarga (Friedman, 1993). Remaja berusaha untuk melepaskan diri dari orang tuanya dengan maksud untuk mencari dan menunjukkan jati dirinya (Azizah, 2013). Dalam masa perkembangan ini, remaja memiliki berbagai tugas penting yang harus dilaluinya. Tugas-tugas tersebut diantaranya, yaitu mencapai peran sosial baik laki-laki maupun perempuan, menerima keadaan tubuhnya secara efektif, mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab, mencapai kemandirian emosional, dan

mencapai hubungan sosial yang baik dengan teman sebaya (Hurlock, 1994). Namun sebagian remaja mengalami kendala dalam interaksinya dengan teman sebaya dan menyebabkan terjadinya suatu permasalahan penolakan teman sebaya.

Penolakan teman sebaya atau penolakan sosial dan didukung dengan lingkungan yang terdapat banyak kekerasan dapat meningkatkan resiko agresivitas pada remaja awal (Bradshaw, Goldweber, & Garbarino, 2013). Pada masa remaja awal ini, individu mengalami peningkatan emosi negatif dan dituntut menghadapi berbagai tantangan sosial sehingga memunculkan peningkatan perilaku agresif dan konflik pada remaja awal (Kirsh, 2003; Steinberg, 2001). Defisiensi kognitif yang dialami remaja awal juga dapat menghasilkan respon yang lebih agresif daripada remaja akhir. Serta remaja awal cenderung lebih bertindak impulsif selama berada dalam situasi yang penuh emosi dan tekanan (Kirsh, 2003). Masa remaja awal ini biasanya ialah siswa-siswa yang berada di jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) (Putro, 2017).

Penolakan teman sebaya yang sering dihadapi remaja tersebut salah satunya, yaitu dengan adanya tindakan *bullying*. *Bullying* telah dikenal sebagai permasalahan sosial yang banyak ditemukan di kalangan anak sekolah. Hampir setiap remaja mungkin pernah mengalami suatu bentuk perlakuan tidak menyenangkan dari anak yang memiliki kekuatan lebih atau yang berusia lebih tua (Krahe, 2005).

Bullying ini sendiri merupakan tindakan bermusuhan yang dilakukan secara sadar dan disengaja yang bertujuan untuk menyakiti, seperti menakuti melalui ancaman dan menimbulkan teror (Coloroso, 2003). *Bullying* termasuk jenis yang

paling umum dari agresi dan korban yang mengalami adalah anak-anak usia sekolah (O'Brennan, Bradshaw, & Sawyer, 2009). *Bullying* dapat ditandai dengan beberapa hal diantaranya yaitu perilaku dilakukan secara berulang-ulang, perilaku dilakukan terhadap korban yang tidak dapat mempertahankan dirinya dengan mudah atau lemah, dan tindakan yang dilakukan dengan adanya sebuah penyalahgunaan kekuasaan (Olweus, 2004). *Bullying* juga terdiri dari 3 bentuk, yaitu *bullying* fisik, *bullying* verbal, dan *bullying* relasional (Olweus, 2004).

Penelitian mengenai perilaku *bullying* ini telah mulai dilakukan di berbagai negara dalam kawasan Asia Tenggara. Hasil penelitian dari Sittichai dan Smith (2015) menyatakan bahwa perilaku *bullying* oleh siswa sering terjadi di negara-negara ASEAN (*Association of Southeast Asian Nations*), dimana remaja dengan jenis kelamin laki-laki lebih sering terlibat dalam perilaku *bullying* dibandingkan dengan remaja perempuan. Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan Craig et al. (2009) di 40 negara yang menunjukkan bahwa perilaku *bullying* yang dialami remaja laki-laki yaitu sebesar 8,6% hingga 45,2% sedangkan pada remaja perempuan sebesar 4,8% hingga 35,8% yang mengalami *bullying* di sekolah.

Terdapat kasus-kasus *bullying* yang terjadi di Indonesia yang dapat dilihat melalui pelaporan dan survei pada KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia) dan Yayasan Sejiwa Indonesia. Tercatat jumlah kasus kekerasan terhadap anak di bidang pendidikan per Mei 2018 terdapat sebanyak 161 kasus. Diantaranya terdapat kasus *bullying* sebesar 25,5% dari total pengaduan di sektor pendidikan yaitu sebanyak 41 kasus. Jumlah tersebut menunjukkan *bullying* menduduki kasus kekerasan di sekolah tertinggi mengalahkan kasus tawuran pelajar (*Inews*, 2018).

KPAI menyebutkan *bullying* dan kekerasan fisik mendominasi kasus kekerasan anak sepanjang Januari sampai April 2019, dimana *bullying* tersebut berupa kekerasan secara fisik, kekerasan psikis, dan kekerasan seksual. Secara rinci, KPAI mencatat terdapat 8 kasus anak korban kebijakan, 3 kasus anak korban pengeroyokan, 3 kasus anak korban kekerasan seksual, 8 kasus anak korban kekerasan psikis dan *bullying*, serta 4 kasus siswa sebagai pelaku *bullying* terhadap guru (Suara, 2019).

Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh SEJIWA (2008) di tiga kota besar di Indonesia, yaitu Yogyakarta, Surabaya, dan Jakarta didapatkan hasil bahwa terdapat peristiwa kekerasan sebesar 67,9% di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) dan 66,1% di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP). Perilaku *bullying* yang telah terjadi mencatat bahwa sebesar 41,2% untuk tingkat SMP dan 43,7% untuk tingkat SMA dengan kekerasan psikologis berupa pengucilan berada di kategori tertinggi. Peringkat kedua ditempati oleh kekerasan verbal (mengejek) serta peringkat terakhir kekerasan fisik (memukul). Gambaran kekerasan di SMP di tiga kota besar yaitu Yogyakarta sebesar 77,5% (mengakui terdapat kekerasan), Surabaya sebesar 59,8% (terdapat kekerasan), dan Jakarta sebesar 61,1% (terdapat kekerasan) (Wiyani, 2012).

Terdapat juga kasus penganiayaan yang terjadi di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 38 Pekanbaru yang terjadi pada November 2019, dimana kasus ini menjelaskan seorang siswa SMP dianiaya di dalam kelas oleh dua orang temannya ketika terdapat guru yang sedang mengajar di dalamnya yang mengakibatkan korban menderita patah tulang hidung dan dirawat di rumah sakit (Kompas, 2019). Kasus remaja yang diperlakukan kasar oleh teman sekolahnya juga terjadi di SMP Negeri 1 Harau, Sumatera Barat, dimana korban sering di-

bully dan diminta paksa uangnya oleh temannya selama dua tahun, mengakibatkan pada 18 Juni 2019 siswa tersebut menderita gangguan kejiwaan (Suara, 2019). Berdasarkan informasi-informasi tersebut menguatkan bahwa kasus kekerasan *bullying* masih banyak terjadi di sekolah-sekolah yang berada di Indonesia, termasuk di Sumatera Barat.

Menurut data yang diperoleh dari Kepala Bidang Perlindungan Anak Kota Padang, Ermiami, pada 21 Februari 2020 menyatakan bahwa kasus tindakan *bullying* paling banyak terjadi pada remaja siswa SMP. Hal tersebut dikarenakan angka pengaduan anak dengan kasus tindakan *bullying* didominasi oleh remaja siswa tingkat SMP daripada tingkat SD (Sekolah Dasar) dan SMA (Sekolah Menengah Atas). Hampir semua sekolah yang ada di Kota Padang memiliki kasus *bullying*, dimana kasus terbanyak terjadi pada sekolah-sekolah swasta di kota Padang. Berdasarkan hasil survei yang dilakukan KPA (Komisi Perlindungan Anak) Kota Padang pada bulan Agustus 2019, didapatkan data yaitu kasus *bullying* terbanyak berada di Kecamatan Kuranji.

Pada studi pendahuluan penelitian ini dilakukan juga dengan menyebarkan kuesioner pada SMP A, SMP B, dan SMP C yang berada di Kota Padang pada tanggal 17 Februari 2020. Dari 36 kuesioner, dimana 27 siswa menyatakan pernah melakukan *bullying* serta pernah juga menjadi korban *bullying*, 5 siswa melakukan perilaku *bullying* dengan tanpa menjadi korban, 3 siswa menyatakan pernah menjadi korban tanpa melakukan *bullying*. Hasil kuesioner tersebut didukung dengan pengambilan data awal pada 7 Februari 2019 dengan melakukan wawancara yang dilakukan terhadap 12 siswa SMP, dimana 6 dari 12 siswa

pernah melakukan *bullying* seperti berkata kasar atau secara jelas mengejek siswa dengan panggilan-panggilan yang tidak menyenangkan, seperti “gendut”, “kaliang” kepada teman di sekolahnya, 3 siswa mengaku melakukan meminta uang dengan paksa, dan 4 siswa lainnya menyatakan pernah mendorong dan memukul tubuh teman atau menjambak jilbab atau melakukan pengancaman kepada teman apabila yang diinginkan tidak didapatkan.

Masih maraknya tindakan *bullying* tersebut perlu menjadi perhatian karena dapat memberikan dampak baik bagi pelaku maupun juga korban *bullying*. Beberapa penelitian longitudinal yang dilakukan, menunjukkan bahwa remaja yang terlibat dalam *bullying* cenderung terlibat dalam perilaku antisosial pada saat dewasa (Olweus, 2003). Serta pelaku *bullying* juga akan memiliki kemungkinan lebih besar untuk terlibat dalam tindak kriminal dan menderita gangguan mental (Smokowski & Kopasz, 2005). Perilaku *bullying* ini juga dapat mengakibatkan terjadinya penurunan kegiatan belajar siswa di sekolah.

Perilaku *bullying* ini tidak hanya disebabkan oleh satu faktor, namun terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya perilaku *bullying*, yaitu faktor individu seperti pelaku *bullying* dan korban *bullying*, faktor keluarga, faktor sekolah, faktor media, dan faktor *self control* (Yusuf & Fahrudin, 2012). Hasil penelitian yang dilakukan Unnever dan Cornell (2003) juga menyatakan bahwa faktor penyebab dari perilaku *bullying* adalah rendahnya *self control* yang dimiliki oleh seseorang.

Self control merupakan kemampuan mengontrol diri dalam memodifikasi perilaku, mengelola informasi yang tidak diinginkan, dan memutuskan untuk

melakukan tindakan berdasarkan suatu yang diyakininya (Averill, 1973). Individu yang memiliki *self control* yang tinggi maka dapat menurunkan tindakan agresi dengan mempertimbangkan aturan dan norma sosial yang berlaku (Denson, Capper, Oaten, Friese & Schofield, 2011). Selanjutnya siswa yang memiliki *self control* yang tinggi juga dapat dilihat dari bagaimana seseorang berperilaku dengan tepat pada situasi yang bervariasi, lebih fleksibel, berusaha memperlancar interaksi sosial, bersikap hangat, dan terbuka (Salmi, Hariko, & Afdal, 2018).

Sebaliknya siswa yang memiliki *self control* rendah diukur melalui adanya perilaku impulsif atau kurangnya empati terhadap orang lain dan membuatnya lebih mungkin untuk mengancam atau mengganggu orang lain (Alarid, 2014). Hal ini sesuai dengan data di lapangan yang diambil pada 22 Februari 2019, dimana 5 siswa menyatakan bahwa ketika melakukan *bullying*, mereka tidak memikirkan atau mempertimbangkan dahulu sebelumnya dan mereka juga sulit dalam mengendalikannya. Serta 8 siswa lainnya menyatakan bahwa mereka menganggap mengejek, memanggil dengan julukan buruk atau berkata kasar merupakan hal yang biasa dilakukan kepada teman-temannya.

Beberapa penelitian juga menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif antara *self control* dengan perilaku *bullying*. Salmi, Hariko, dan Afdal (2018), dalam penelitiannya didapatkan hasil bahwa siswa SMP yang memiliki *self control* rendah cenderung lebih sering melakukan perilaku *bullying*. Hal ini juga sejalan dengan penelitian Chui dan Chan (2013) bahwa *self control* yang rendah pada remaja memiliki kemungkinan lebih tinggi untuk memunculkan perilaku *bullying* di sekolah.

Berdasarkan beberapa literatur dan fenomena mengenai perilaku *bullying* dan *self control* di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti “**pengaruh *self-control* terhadap perilaku *bullying* pada remaja siswa SMP**”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disajikan sebelumnya, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah apakah terdapat pengaruh *self control* terhadap perilaku *bullying* pada siswa SMP ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar pengaruh antara *self control* terhadap perilaku *bullying* pada siswa SMP ?

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah dapat memberikan sumbangan informasi mengenai pengetahuan dalam bidang Psikologi, serta dapat digunakan sebagai pedoman penelitian lebih lanjut khususnya mengenai pengaruh *self control* terhadap perilaku *bullying*.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi pihak sekolah agar dapat memberikan informasi dan masukan untuk merancang sebuah program atau pelatihan bagi siswa yang terlibat dalam perilaku *bullying*.

- b. Khususnya bagi para siswa dapat memberikan pemahaman serta diharapkan dapat meningkatkan kemampuan *self control* yang dimiliki siswa untuk mengurangi perilaku *bullying* yang dilakukan.
- c. Bagi peneliti dapat menjadikan kesempatan untuk dapat menambah ilmu pengetahuan dan pengalaman mengenai *self control* dan perilaku *bullying* pada siswa, serta sebagai bahan perbandingan dalam melakukan penelitian selanjutnya.

1.5 Sistematika Penulisan

Dalam penelitian ini, sistematika penulisan disusun berdasarkan bab demi bab yang diuraikan sebagai berikut :

BAB I : Pendahuluan

Berisikan uraian singkat mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta sistematika penulisan.

BAB II : Landasan Teori

Bab ini mencakup tinjauan teoritis yang menjadi acuan dalam pembahasan permasalahan. Bab ini berisikan teori-teori yang berkaitan dengan variabel yang diteliti, kerangka berpikir, dan hipotesis penelitian.

BAB III : Metode Penelitian

Bab ini mencakup mengenai identifikasi variabel penelitian, definisi operasional, populasi, sampel, teknik pengambilan sampel, metode pengambilan data, uji validitas, uji daya beda dan reliabilitas alat ukur, metode analisis data serta hasil uji coba alat ukur penelitian.

BAB IV : Analisis Hasil dan Pembahasan

Bab ini menjelaskan mengenai analisis data menguraikan tentang gambaran umum terkait subjek penelitian, hasil penelitian yang meliputi hubungan variabel X dan Y, gambaran variabel penelitian dan pembahasan.

BAB V : Penutup

Bab ini terdiri dari kesimpulan dan saran penelitian menjelaskan tentang kesimpulan dan hasil penelitian yang telah dijelaskan di bab sebelumnya, dan saran untuk penyempurnaan penelitian selanjutnya



